

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya kesehatan merupakan setiap kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi (Undang Undang No. 36 Tahun 2009).

Menurut Slamet (2007), usaha masyarakat menentukan kesehatannya tentang penyakit menular dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap penularan, penyebaran, dan pemberantasan penyakit. Lingkungan sosial yang menentukan norma serta perilaku orang berpengaruh terhadap penularan penyakit secara langsung dari orang ke orang, seperti halnya penularan penyakit kulit. Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia beriklim tropis. Iklim tersebut yang mempermudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur. Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang sering dijumpai di Indonesia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat [1].

Skabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh tungau betina *Sarcoptes scabiei* varian hominis yang penularannya terjadi secara langsung [2]. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun [3]. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak-anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat

mengenai semua golongan umur. Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang mudah menular [2].

Penyakit skabies pada umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti pondok pesantren [1]. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren, pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan.

Skabies dikaitkan dengan anak pesantren dengan alasan mereka suka/gemar pinjam meminjam pakaian, handuk, sarung, bahkan bantal, guling dan kasurnya kepada sesama santri, sehingga penyakit mudah tertular dari satu santri ke santri yang lain. Hal ini tergambar pada penelitian yang dilakukan oleh [4] Pondok Pesantren X Jakarta Timur yang menunjukkan bahwa persentase santri yang terkena skabies adalah 51,6% dimana kejadian terbanyak ada pada santri tsanawiyah.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal September 2019 di Pondok Pesantren An Nur diperoleh informasi bahwa jumlah santri putra yang paling banyak adalah tingkat tsanawiyah (SMP). Santri tidur di kamar yang berukuran 5 meter x 3-meter dimana setiap kamar diisi sekitar 10-12 santri. Hasil wawancara dengan wali asuh santri putra didapatkan bahwa gudig/skabies sangat sering terjadi di pondok tersebut namun belum pernah mendapat penyuluhan bagaimana cara pencegahannya. Selain itu, kesadaran santri dalam hal kebersihan juga masih minim, hal ini dilihat dalam memakai handuk secara bersamaan, bertukar-tukar pakaian satu sama lain dan kebiasaan tidak

memakai alas kaki saat keluar kamar dan kembali dengan kaki kotor. Faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit skabies di antaranya adalah karakteristik individu, *personal hygiene*, dan sanitasi lingkungan [2]. [5] menjelaskan *karakteristik* yang melekat pada *individu terdiri dari* ciri- ciri biografis, kepribadian, *persepsi* dan sikap.

Persepsi santri sangat berpengaruh dalam menentukan santri untuk melakukan tindakan *preventif* atau pencegahan penyakit skabies. Adanya persepsi yang baik atau tidak baik dapat berasal dari pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh individu yang bersangkutan sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu [6]. Berdasarkan hal tersebut maka santri perlu dibekali *persepsi* yang positif mengenai pencegahan skabies dengan cara memberikan penyuluhan.

Dalam kaitan dengan hal itu, maka pemilihan media penyuluhan harus disesuaikan dengan sasaran penyuluhan agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan sifatnya, media penyuluhan terdiri dari 3 jenis yaitu media *visual*, media *audio* dan media *audio-visual* [7].

Salah satu media penyuluhan yang bisa digunakan adalah video animasi. Animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang berbasis komputer yang bertujuan untuk memaksimalkan efek visual dan memberikan interaksi berkelanjutan sehingga pemahaman bahan ajar meningkat. Media penyuluhan melalui video animasi mengandung tentang materi skabies, diharapkan lebih efektif dalam penyampaian materi kepada para santri, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media

video animasi dalam penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat bermuatan nilai karakter tergolong valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang diare.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan [9] menunjukkan bahwa permainan mencocokkan tulisan dengan gambar beserta video mengenai skabies mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 52,4%. Hal ini disebabkan karena media video mempunyai kelebihan berupa terdengarnya suara-suara sehingga lebih dapat menarik perhatian bagi audiens yang menyaksikan.

1.2 Tujuan Penelitian

Diketahuinya pengaruh penggunaan media video animasi untuk meningkatkan persepsi santri tentang pencegahan skabies di pondok pesantren An Nur, Bantul Yogyakarta Skabies guna menjadi Santri yang sehat jasmani dan rohani.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh penggunaan media video *Motion Graphic* untuk meningkatkan persepsi santri tentang pencegahan skabies di pondok pesantren An Nur, Bantul, Yogyakarta?"

1.4 Batasan Masalah

Dalam pembuatan video perlu adanya batasan masalah untuk memberikan tujuan dan pembahasan yang jelas. Adapun batasan masalah pada penggunaan

media video motion graphic terhadap persepsi santri tentang pencegahan skabies di pondok pesantren An Nur, Bantul, Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian di Pondok Pesantren An Nur Bantul
2. Pencegahan Penyakit Skabies.
3. Video Motion Graphic yang akan di sampaikan dengan Penyuluhan dan Seminar langsung ke santri pondok.

1.5 Metode Penelitian

Adapun beberapa metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data ini adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek yang di tuju, yaitu Pondok Pesantren An Nur Bantul. Agar mendapatkan gambaran dan point-point penting yang akan disampaikan dalam video motion graphic.

a. Wawancara

Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey, oleh karena itu penulis melakukan ceramah dan seminar dengan santri pondok dari Pondok Pesantren An Nur Bantul.

b. Studi Literatur

Mencari informasi baik berupa video, text yang berkaitan dengan proses pembuatan video motion graphic untuk digunakan sebagai referensi dalam proses pembuatan.

c. Metode observasi / observation

Suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung mengenai Pondok Pesantren An Nur di video motion graphic.

1.5.2 Metode Pembuatan Video Motion Graphic

Pada metode pembuatan Video Motion Graphic peneliti menggunakan metode *multimedia development life cycle* (MDLC). Ada pun tahapan *multimedia development life cycle* (MDLC) yaitu *concept-design-material-collecting-assembly-testing*. Sutopo (2012).

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan Skripsi ini sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang pengetahuan dasar-dasar teori apa saja yang digunakan dalam pembuatan iklan video Motion Graphic, salah satunya teori pengertian skabies, pengertian media video animasi, pengertian motion

graphic, pengertian persepsi dan penjelasan aplikasi yang akan digunakan untuk menunjang pembuatan Video Motion Graphic.

3. BAB III ANALISI DAN RANCANGAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang Tinjauan umum Pondok Pesantren, analisis dan perancangan video Motion Graphic secara umum dan melakukan berbagai persiapan guna memulai pembuatan storyboard, pembuatan naskah, merancang tampilan visual, konsep gerak atau motion graphic

4. BAB IV IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hal-hal apa saja yang telah dicapai peneliti dalam pembuatan video Motion Graphic. Di antaranya adalah langkah-langkah pembuatan Desain Motion, video editing, sampai rendering, dan yang terakhir yaitu pengujian kuisioner persepsi melalui penyuluhan langsung kepada Santri Pondok Pesantren An Nur.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan hal-hal yang berisi kesimpulan dari proses Pembuatan Skripsi dan berisi sarana untuk perbaikan video Motion dimasa depan Dan kuisioner untuk santri guna menilai sudah layakkah video Motion Graphic disosialisasikan yang dapat meningkatkan persepsi santri agar terhindar dari penyakit skabies.